

## **Analisis Kesulitan dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Malingping Kabupaten Lebak Banten**

**Usman<sup>1</sup>, Iing Dwi Lestari<sup>2</sup>, Early Sri Mulyani<sup>3</sup>, Putri Nurul Aisya<sup>4</sup>, Roudhatul Auliya<sup>5</sup>, Regia Manik Pancawardani<sup>6</sup>, Raditya Suria Atmja<sup>7</sup>, Wineng Siti Rohmah<sup>8</sup>**

<sup>1-8</sup>Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia

Email: [usman@untirta.ac.id](mailto:usman@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [iingdwiles@gmail.com](mailto:iingdwiles@gmail.com)<sup>2</sup>, [2224210076@untirta.ac.id](mailto:2224210076@untirta.ac.id)<sup>3</sup>, [2224210001@untirta.ac.id](mailto:2224210001@untirta.ac.id)<sup>4</sup>, [2224210008@untirta.ac.id](mailto:2224210008@untirta.ac.id)<sup>5</sup>, [2224210033@untirta.ac.id](mailto:2224210033@untirta.ac.id)<sup>6</sup>, [2224210032@untirta.ac.id](mailto:2224210032@untirta.ac.id)<sup>7</sup>, [winengsitirohmah03@gmail.com](mailto:winengsitirohmah03@gmail.com)<sup>8</sup>

### **ABSTRAK**

Kurikulum merdeka menjadi kurikulum baru setelah adanya kurikulum darurat semasa pandemi *Covid-19*. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada merdeka belajar, dimana guru diberi kebebasan dalam proses pembelajarannya, tentunya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kendala dari pengimplementasian kurikulum merdeka di SMAN 1 Malingping. Metode penelitian yang digunakan, yaitu melalui observasi secara langsung, dengan melakukan wawancara dengan guru kelas X, dan selanjutnya dilakukan metode penumpukan data dengan menyebarkan angket melalui *google form* kepada peserta didik kelas X untuk dilakukan pengolahan data terkait kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di SMAN 1 Malingping. Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh peserta didik, didapatkan hasil jika rata rata peserta didik tidak mengalami kendala dalam proses pembelajaran dan merasa pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka berjalan efektif. Namun, tidak sedikit juga yang merasa adanya kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, misalnya karena adanya fasilitas yang kurang memadai, seperti kurang adanya pengadaan proyektor. Hal ini, juga didukung dengan berdasarkan hasil observasi langsung kepada guru yang memvalidasi jika adanya kendala dalam ketersediaan fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran. Namun, kendala tersebut tidak menyurutkan semangat guru dalam membuat suasana kelas menjadi baik dan pembelajaran lebih efektif, misalnya dengan membuat salindia dan menampilkan video pembelajaran yang di *share* ke *handphone* masing masing peserta didik. Lalu di sisipkan juga *games* seperti teka teki silang agar proses pembelajaran tidak monoton.

**Kata kunci: Guru; Kurikulum Merdeka; Kendala; Peserta Didik.**

### **PENDAHULUAN**

Perubahan terhadap kerangka kurikulum, pastinya akan membutuhkan adaptasi dan penyesuaian dari semua elemen pendidikan, misalnya sekolah, guru ataupun peserta didik. Maka dari itu dalam pemerapan kurikulum merdeka ini, belum diterapkan merata di semua sekolah, namun diterapkan secara bertahap, karena memang kemendikbud tidak memaksakan untuk secara langsung diterapkan di semua sekolah karena dibutuhkannya kesiapan sekolah yang tentu saja berbeda. Adapun peraturan yang mengatur mengenai penerapan kurikulum merdeka, telah diatur dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang sekolah penggerak, yang berisikan kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, hal ini sesuai dengan kebijakan dari Kemendikbud Ristek yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum (Yuliawan et al., 2023).

Merdeka belajar adalah sebuah gagasan yang membebaskan para pengajar & murid dalam memilih sistem pembelajaran yang sesuai. Tujuan dari adanya merdeka belajar, yaitu membentuk pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Merdeka belajar juga menekankan dalam aspek pengembangan karakter yang sinkron menggunakan nilai-nilai bangsa Indonesia. Dalam

pengimplementasian merdeka belajar tidak terbatas ruang dan waktu, proses pembelajaran ini juga berbasis proyek dan peserta didik juga diarahkan untuk langsung terjun ke lapangan untuk mengasah soft skill dan hard skill yang sesuai dengan kemampuan dari peserta didik tersebut. Dalam penerapan kurikulum merdeka, murid dituntut untuk menciptakan atau melakukan suatu proyek. Dengan adanya proyek tersebut, peserta didik dapat mengasah keterampilan dan potensi diri melalui berbagai bidang yang disukainya. Kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka ini salah satunya melaksanakan pembelajaran P5. Kegiatan P5 adalah suatu aktivitas proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di satuan pendidikan memberikan siswa peluang untuk mengembangkan pemahaman sebagai bagian dari peningkatan karakter dan kesempatan belajar di sekitar mereka. Dengan proyek pembelajaran ini, tujuannya adalah memberikan kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu dan kondisi yang ada di sekitar lingkungan mereka (Pasue et al., 2023).

Kegiatan P5 bisa dilakukan menggunakan melalui dua tahapan yaitu tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Alur perencanaan P5 ini yaitu (1) membentuk tim fasilitator P5, (2) mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, (3) merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5, (4) menyusun modul proyek, (5) merancang strategi pelaporan hasil proyek. Dalam aktivitas P5 ini murid diberikan kebebasan belajar menggunakan keadaan formal, waktu belajar lebih fleksibel dan sekolah dapat menyesuaikan pada pembagian waktu. Tujuan P5 ini dilaksanakan menjadi upaya untuk mengasah keterampilan murid pada membuat proyek yang diadaptasi menggunakan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah bagian berdasarkan kebijakan Kemendikbud dalam jenjang sekolah dasar hingga menggunakan perguruan tinggi, dengan tujuan untuk mewujudkan pelajar Pancasila (Armadani et al., 2023).

Berdasarkan hasil informasi yang didapatkan di sekolah SMAN 1 Malingping melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada pihak guru dan peserta didik, sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka. Terkait observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu menggali informasi kendala penerapan kurikulum merdeka Pada SMAN 1 Malingping di kelas X. Maka dari itu, peneliti menganalisis bagaimana kendala pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Malingping Kabupaten Lebak Banten.

## METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode observasi dengan melakukan wawancara secara langsung kepada guru dan metode pengumpulan data dengan cara penyebaran kuesioner kepada para peserta didik. Metode wawancara dilakukan kepada guru biologi kelas X dan metode penyebaran kuesioner kami mengambil sampel dari peserta didik mengenai kendala implementasi kurikulum merdeka dengan melalui *google form*. Penelitian ini dilakukan observasi dan wawancara pada 5 April 2023 sampai 8 Juni 2023. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dan dilanjutkan dengan membuat proses analisis dan pengolahan dari data yang telah dikumpulkan.

## DISKUSI

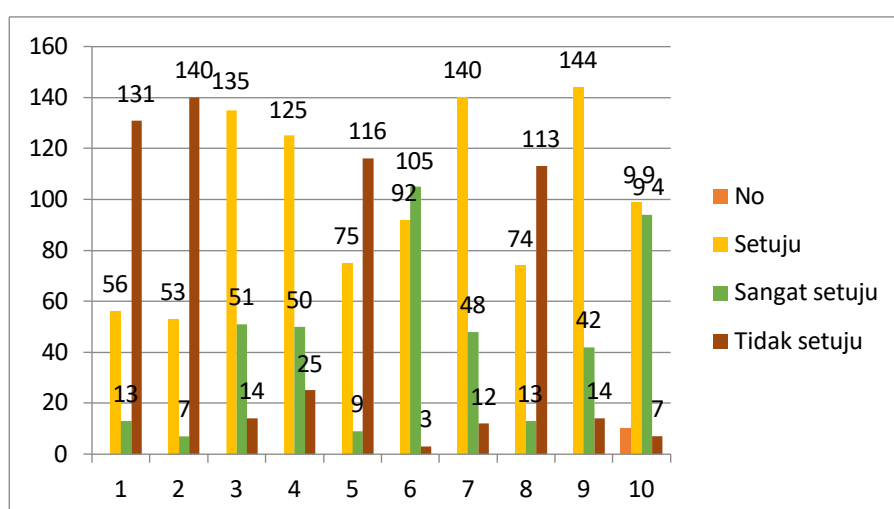
### Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMAN 1 Malingping, melalui wawancara kepada guru dan pengisian angket peserta didik kelas X terkait kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Malingping, didapatkan hasil pengisian angket yang telah di isi oleh 200 responden peserta didik kelas X digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Angket Peserta didik Mengenai Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka**

o	Pertanyaan	S etuju	Sangat setuju	Tidak setuju
.	Saya kesulitan dengan adanya penerapan kurikulum merdeka	5 6	13	131
.	Penerapan kurikulum merdeka kurang efektif dalam proses pembelajaran	5 3	7	140
.	Saya berperan aktif dalam proses	1	51	14

.	pembelajaran di sekolah	35		
.	Saya senang ketika diberikan tugas proyek dalam proses pembelajaran	1 25	50	25
.	Saya kesulitan dalam menyelesaikan proyek yang diberikan	7 5	9	116
.	Guru selalu memberikan arahan terkait tugas proyek yang diberikan	9 2	105	3
.	Fasilitas sekolah memadai dalam proses pembelajaran	1 40	48	12
.	Media pembelajaran yang digunakan tidak menunjang dalam proses pembelajaran	7 4	13	113
.	Guru memberikan alternatif lain dalam menyediakan media pembelajaran	1 44	42	14
0	P5 Saya berkontribusi aktif dalam proyek	9 9	94	7



**Diagram Hasil Angket Peserta didik Mengenai Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar ke peserta didik kelas X, didapatkan hasil jika rata-rata dari peserta didik tidak merasa kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka terutama dalam proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel. Penggunaan media pembelajaran seperti *power point* dan menampilkan video saat proses pembelajaran, membuat pembelajaran juga menjadi lebih efektif. Penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Malingping, menerapkan metode *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* yang membuat peserta didik lebih aktif dan lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Adapun kendala yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Malingping yaitu fasilitas yang kurang memadai dalam menunjang proses pembelajaran, misalnya masih sangat minim pengadaan dari proyektor dan belum adanya fasilitas *Wifi* yang memadai. Adanya kendala dalam pengadaan fasilitas tersebut, membuat ada sedikit kendala dalam proses pembelajaran. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat guru dalam membuat suasana belajar yang kondusif dan tetap efektif. Misalnya dengan membuat salindia dan menyebarkannya melalui *handphone* ke masing-masing peserta didik, meskipun muncul kendala lain yaitu adanya peserta didik yang tidak mempunyai kuota internet dan belum terpenuhinya fasilitas *wifi*, sehingga membuat peserta didik tersebut menggunakan *handphone* rekannya dalam melihat salindia yang telah di *share*. Selain dari sisi fasilitas, kendala lain juga berasal dari diri peserta didik yang masih kurang motivasi dalam proses pembelajaran, yang pastinya sangat berpengaruh dalam hasil belajar. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, misalnya dengan membuat *games* yang akan membuat proses pembelajaran menjadi tidak monoton, meskipun belum mencapai hasil yang maksimal.

## Pembahasan

Pada proses perencanaan pembelajaran di SMAN I Malingping terutama dalam pembuatan Modul Ajar, tidak mengalami kesulitan karena hampir sama dengan RPP pada kurikulum 2013, hanya saja ada beberapa hal yang berbeda tetapi narasumber mengatakan bahwa semua itu hanya butuh penyesuaian saja. Adapun beberapa perbedaan pada kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu, dalam kurikulum merdeka RPP diganti dengan Modul Ajar, di dalamnya sudah lengkap. Modul ajar yang digunakan di SMAN 1 Malingping masih menggunakan dari yang disediakan pemerintah tentunya dengan menyesuaikan kondisi peserta didik serta lingkungan sekolahnya karena jenis implementasi kurikulum di SMA tersebut adalah merdeka berubah.

Modul Ajar berisi CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), materi yang akan digunakan, LKPD sebagai bentuk uji pemahaman peserta didik dan terdapat penilaian hasil belajar peserta didik. Silabus dan RPP digantikan dengan capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) (Usman et al., 2022). Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran. Sedangkan Tujuan Pembelajaran untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mendiagnosis tingkat penguasaan kompetensi peserta didik agar guru dapat memperbaiki proses pembelajaran dan atau memberikan intervensi pembelajaran yang sesuai kepada peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Perubahan-perubahan yang telah disebutkan di atas, narasumber juga menceritakan perubahan proses pembelajaran yang terjadi, perubahan tersebut yakni peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena adanya pembelajaran berbasis proyek, selain itu materi yang disampaikan menjadi tidak terburu-buru karena materi pada kurikulum merdeka lebih sederhana tapi terperinci. Hal ini, karena materi yang disampaikan hanya materi esensial yang sekiranya dianggap paling penting.

Guru dan peserta didik merupakan peran utama yang terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, dalam proses pembelajaran pasti terdapat hambatan, kendala atau kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran baik dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan pada faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik, kemampuan dasar peserta didik dan bagaimana peserta didik melihat dirinya dan memberitindakan-tindakan yang ada pada pembelajaran. Hambatan eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri peserta didik yang terdiri dari lingkungan, teman sebaya ataupun guru dan kebijakan yang termasuk dalam sarana dan prasarana serta kurikulum yang ada di sekolah (Usman et al., 2023). Hal ini sejalan dengan kendala yang dihadapi oleh narasumber yakni mengalami kesulitan dalam mengelola kelas karena dari sisi internal beberapa peserta didik yang kurang motivasi atau kurang tertarik dalam proses pembelajarannya sehingga berakibat pada pengumpulan tugasnya yang sering terlambat. Jika dikaitkan dengan hasil angket peserta didik kelas X beberapa peserta didik memaparkan alasannya karena merasa kelelahan dalam materi ajarnya yang tidak ada penjurusan sehingga setiap peserta didik diharuskan mempelajari seluruh materi baik ipa maupun ips, selain itu peserta didik juga merasa kelelahan karena banyaknya tugas kelompok dan adanya beberapa peserta didik yang tidak ikut andil dalam penugasan kelompok, faktor inilah yang menjadi penyebab beberapa peserta didik mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas.

Berdasarkan pada pernyataan keresahan peserta didik melalui angket tersebut, penyusun melakukan konfirmasi melalui metode wawancara kepada guru untuk mengetahui pandangan dari sisi guru. Hasil wawancara dengan narasumber menyatakan bahwa dalam kurikulum merdeka memang benar adanya materi yang banyak karena tidak adanya penjurusan di kelas X, menurut narasumber hal ini wajar jika peserta didik merasa kelelahan dalam proses pembelajarannya tetapi narasumber menambahkan bahwa setiap mata pelajaran, materi yang dibahas merupakan materi yang esensial, sehingga tidak semua materi dipelajari dan hal tersebut memang sudah ditetapkan pada aturan kurikulum merdeka. Selanjutnya terkait tugas kelompok, narasumber menyetujui bahwa memang pada kurikulum merdeka ini lebih banyak tugas yang dikerjakan secara berkelompok, tetapi meskipun

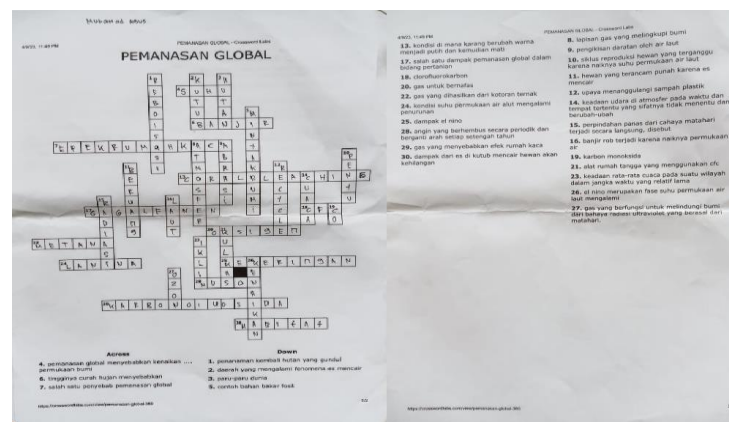
begitu penilaian akhir yang dilakukan guru tetap individu, sehingga setiap anggota kelompok memiliki nilai yang berbeda, bahkan guru juga menambahkan penilaian antar teman untuk setiap anggota kelompok, juga dokumentasi dalam proses pengerjaan tugas kelompoknya, hal ini dilakukan sebagai solusi bagi guru untuk mengetahui kinerja atau tanggung jawab setiap anggota kelompok serta mengetahui proses pengerjaan tugas kelompoknya. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru sebagai pendidik untuk mengatur atau menyusun pembelajarannya tetapi tetap melihat kebutuhan peserta didik dan proses pembelajaran juga berorientasi pada peserta didik (*Student centered learning*) (Sugiyanto et al., 2022).

Guru juga bukan tanpa alasan menggunakan diskusi kelompok dalam proses pembelajarannya. Narasumber mengatakan alasannya karena melalui tugas kelompok, keterampilan abad-21 peserta didik dapat terasah sehingga potensi dalam diri peserta didik dapat berkembang. Hasil wawancara ini didukung dengan pernyataan di salah satu artikel yang mengatakan bahwa melalui kurikulum merdeka dapat menggali potensi yang ada pada diri guru dan peserta didik sehingga dapat berinovasi, kreatif, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Konsep mandiri yang dimaksud adalah mandiri dalam menghasilkan inovasi pembelajaran yang dilakukan (Suryana et al., 2022). Dalam pembagian kelompok, narasumber atau guru pertama mengatakan pembagian nya memang secara acak dengan metode NHT (*Number Head Together*) dimulai dengan peserta didik berhitung kemudian berkumpul sesuai dengan nomor yang sama atau dibagi oleh guru berdasarkan urutan absen. Pembagian kelompok secara acak atau secara random ini bertujuan untuk mengelompokkan peserta didik secara heterogen sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik yang kurang memahami dapat dibantu dengan peserta didik yang paham sehingga adanya timbal balik hal ini disebut juga sebagai tutor sebaya. Narasumber guru yang kedua menyatakan hal yang berbeda, dimana dalam pembagian kelompoknya peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau usulannya terkait metode pembagian kelompok sehingga mendapatkan kelompok secara mufakat. Meskipun begitu tetap saja masih ada beberapa murid yang mengandalkan temannya sehingga tidak berkontribusi dalam penugasan kelompoknya, oleh karena itu guru memberikan solusi yakni berupa rubrik penilaian antar teman untuk mengantisipasi hasil akhir setiap anggota kelompok. Selanjutnya sebagai tindak lanjut dari keterlambatan dalam pengumpulan tugas kelompok, guru akan memberi kesempatan untuk mengumpulkan tugasnya, tentunya dengan selalu diberikannya arahan serta mengingatkannya kembali terkait tanggung jawabnya dalam penugasan, jika sampai akhir semester masih belum mengumpulkan, terpaksa guru memberikan hasil akhir yang kurang baik.

Kendala lain yang dihadapi dari sisi guru yakni keberadaan fasilitas atau sarana dan prasarana, karena guru dalam proses pembelajarannya sangat berkaitan erat dengan media pembelajaran. Narasumber mengatakan terkait fasilitas di SMAN 1 Malingping masih ada beberapa fasilitas yang kurang memadai padahal sangat dibutuhkan bagi setiap peserta didik. Fasilitas yang kurang yakni infocus dan ruangan laboratorium, keberadaan infocus di sekolah ini sangat minim dengan jumlah yang minim juga sehingga guru sedikit terkendala dalam proses pembelajarannya, karena dalam penyampaian materi berupa gambar ataupun video sulit untuk di jelaskan di depan kelas. Sedangkan sarana prasarana sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah (Rahayu et al., 2022). Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah terutama dalam ketersediaan alat-alat IT. Sekolah seharusnya mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran tidak dipungkiri akan melibatkan berbagai platform belajar sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket peserta didik sebanyak 70,8% menyatakan setuju bahwa fasilitas sekolah memadai dan 23,4% sangat setuju. Sehingga dapat diartikan bahwa dari sisi peserta didik tidak mengalami kendala atau hambatan dalam fasilitas sekolah. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara kepada guru menyatakan bahwa memang guru telah mendapatkan fasilitas alternatif sebagai solusi untuk menggantikan infocus yakni materi atau salindia dibagikan di group melalui handphone, walaupun guru tidak bisa mengontrol apa yang peserta didik perhatikan jika menggunakan handphone, selain handphone guru juga menggunakan hard copy, yakni materi atau

kuis akan di print dan diisi manual. Seperti contoh berikut, guru mengadakan *games* teka teki silang yang seharusnya dapat dikerjakan dengan mudah menyenangkan melalui infocus, kini dikerjakan secara mandiri dan manual di kertas.



**Gambar 1. Games teka-teki silang sebagai alternatif media pembelajaran**

Walaupun adanya solusi alternatif tersebut masih ditemukannya kekurangan atau kelemahan tapi setidaknya dapat meminimalisir ketersediaan infocus, meskipun tidak signifikan. Dilihat dari hasil belajar juga tidak terlalu berpengaruh besar pada hasil akhir peserta didik.

Pada penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Malingping ini dalam Penerapan Projek Profil Pelajar Pancasila sudah terlaksana dalam beberapa waktu kebelakang, pada tahapan penerapan P5 ini dibentuk suatu panitia kecil dan guru fasilitator untuk mendampingi dan mengarahkan setiap peserta didik selama proses P5 berlangsung. SMAN 1 Malingping dalam menerapkan P5 ini menggunakan mandiri berubah dalam menentukan setiap tema P5 yang akan dilaksanakan, tetapi untuk waktu kedepan sekolah ini akan mencoba untuk menjadi mandiri berbagi. Kegiatan P5 yang sudah diterapkan oleh SMAN 1 Malimping telah melaksanakan 2 tema yaitu kearifan lokal dan bangunlah jiwa raga. Pada penerapan P5 ini sudah diterapkan secara berkala pada 1 semester dengan 2 tema tersebut. Pada penerapan kearifan lokal, sekolah tersebut melaksanakan kunjungan ke setiap rumah produksi makanan khas Malingping untuk dilakukannya observasi dan wawancara serta di hari puncak kegiatan P5 diadakan bazar di sekolah. Untuk itu cara ini adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan lebih luas dan melestarikan kearifan lokal makanan khas dari Malingping. Selain itu pada tema bangunlah jiwa raga, pihak panitia kecil dan guru fasilitator memanfaatkan kegiatan pemilihan OSIS untuk menumbuhkan jiwa demokrasi yang tinggi kepada peserta didik. Dari kedua tema yang telah dilaksanakan dalam P5 ini pihak pengawas, panitia kecil, dan guru fasilitator memanfaatkan potensi yang ada disekitar sekolah untuk dilakukannya kegiatan P5.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi secara langsung di SMAN 1 Malingping, melalui wawancara kepada guru mata pelajaran biologi dan menyebarkan angket berupa kuesioner melalui *google form* kepada peserta didik kelas X, didapatkan hasil jika masih ada kendala dalam penerapan kurikulum merdeka saat proses pembelajaran, baik pada guru maupun peserta didik. Salah satu kendala yang dialami yaitu, masih kurangnya sarana prasarana yang mendukung dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut, sehingga menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar, tetapi hal itu bukan menjadi pengahalang besar karena guru masih terus berusaha menggunakan alternatif lain dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil kuisisioner juga, didapatkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka, namun ada beberapa yang mengalami kendala dikarenakan ada perubahan dari kurikulum 2013, ke kurikulum merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peserta didik-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.
- Maryati, S. (2020). Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi Dan Evaluasi. *AlKarim*, 5(2), 51–66.
- Munthe, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum ditinjau dari sudut manajerial. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 14(2), 267-279.
- Pasue, I. Y., Moonti, U., Ardiansyah, A., Mahmud, M., & Hasiru, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Proyek Pembelajaran Kelas X Di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10710-10715.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y.S., Hernawan, A.H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal BasicEdu*, 6(4), 6313-6319.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., Susilahati., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 84-90.
- Sugiyanto, B., & Eviana, Y. (2022). Penyusunan Perangkat Pembelajaran Model Merdeka-Belajar Berorientasi Kearifan Lokal Untuk Mahapeserta didik Calon Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 302-311.
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal BasicEdu*, 6(4), 7317 - 7326.
- Usman., Lestari, I, D., Rahmah, R. A., Handayani, P., Yuliasari, A., Lukmansyah, U., Aliyah, H. S., Hartati, T., & Widiya, Y. (2022). Proses Pembelajaran Biologi Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Tangerang. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*,3(2), 56-60.
- Yuliawan, E., Samsudduha, A., & Saputra, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 TANJUNG JABUNG TIMUR. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 2(1), 1-9.